

Studi Peluang dan Tantangan dalam Pengintegrasian Wellness Tourism dan Budaya Lokal

Study of Opportunities and Challenges in Integrating Wellness Tourism and Local Culture

Raras Wening Pratiti¹, Monica Adellia Putri²,
Fidelia Naomi Kartika Aritonang³, Wiwik Dwi Pratiwi⁴

^{1,2,3,4}Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK),
Institut Teknologi Bandung

Jl. Ganesa No. 10, Kota Bandung, Jawa Barat 40132, Indonesia

¹Email korespondensi: rarasweningp@gmail.com

Diterima: 7 Januari 2025; Direvisi: 22 Februari 2025; Disetujui: 26 Februari 2025

Copyright © 2025 The Author



This is an open-access article
under the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

How to cite (APA): Pratiti, R. W., Putri, M. A., Aritonang, F. N. K., & Pratiwi, W. D. (2025). Studi peluang dan tantangan dalam pengintegrasian wellness tourism dan budaya lokal. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 14(1), 103-125. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v14i1.2968>.

ABSTRACT

Wellness tourism is a significantly growing trend as travelers' interest in holistic health experiences incorporating local culture and traditions increases. The Special Region of Yogyakarta (DIY) is one of the regions that have the potential to develop wellness tourism with a variety of cultural wealth and natural beauty, tourism infrastructure support, commitment to cultural preservation, and the level of demand from tourists. The purpose of this research is to formulate a sustainable and competitive wellness tourism development strategy, both in regional and global markets. This research was conducted using a qualitative approach based on primary and secondary data, mainly through in-depth interviews with relevant parties supported by previous literature studies. The research results are in the form of considerations in developing wellness tourism in Yogyakarta while still integrating local culture and traditional medicine practices as a tourist attraction.

Keywords: *wellness tourism, local culture, traditional medicine*

ABSTRAK

Wellness tourism kini menjadi tren wisata yang tumbuh secara signifikan seiring meningkatnya minat wisatawan pada pengalaman kesehatan holistik yang menggabungkan unsur budaya serta tradisi lokal. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi salah satu wilayah yang memiliki potensi pengembangan *wellness tourism* dengan berbagai kekayaan budaya dan keindahan alam yang dimiliki, dukungan infrastruktur pariwisata, komitmen terhadap pelestarian budaya, hingga tingkat

permintaan dari wisatawan itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah merumuskan strategi pengembangan *wellness tourism* yang berkelanjutan dan berdaya saing, baik di pasar regional maupun global. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan data primer dan sekunder, utamanya melalui wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang berkaitan, serta didukung oleh studi literatur terdahulu. Hasil penelitian berupa bahan pertimbangan dalam mengembangkan *wellness tourism* di DIY dengan tetap mengintegrasikan budaya lokal dan praktik pengobatan tradisional sebagai daya tarik wisata.

Kata kunci: *wellness tourism*, budaya lokal, pengobatan tradisional

PENDAHULUAN

Wellness tourism atau pariwisata kebugaran merupakan salah satu subsektor dalam industri pariwisata yang mengalami pertumbuhan signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Tren ini menggabungkan unsur kesehatan fisik, mental, dan spiritual, yang biasanya tercapai melalui berbagai layanan seperti spa, yoga, meditasi, dan terapi tradisional. Dalam konteks global, permintaan terhadap *wellness tourism* semakin meningkat, didorong oleh kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesejahteraan holistik serta gaya hidup sehat yang semakin menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari. Sektor ini tidak hanya menawarkan kesempatan untuk relaksasi dan penyembuhan, tetapi juga sebagai alternatif untuk memperbaiki kualitas hidup, yang semakin relevan di tengah masyarakat modern yang terpapar oleh stres dan polusi (Pramudito & Rini, 2021).

Di Indonesia, Yogyakarta dikenal sebagai salah satu destinasi dengan potensi besar dalam mengembangkan *wellness tourism*. Tidak hanya unggul dalam hal keberagaman budaya dan warisan sejarah, Yogyakarta juga menawarkan keindahan alam yang sangat mendukung pelaksanaan praktik-praktik *wellness*. Di antara situs-situs bersejarah dan kekayaan alamnya, Yogyakarta memiliki banyak tempat yang ideal untuk kegiatan kesehatan dan spiritual, seperti yoga, meditasi, serta pengobatan berbasis alam. Pendekatan *wellness* yang menggabungkan praktik tradisional dan modern, didukung oleh suasana alam yang menenangkan, menjadikan Yogyakarta sebagai tujuan wisata kebugaran yang unggul, baik di tingkat nasional maupun internasional (Setyowati, 2020).

Tidak hanya itu, keberagaman budaya lokal Yogyakarta, terutama filosofi hidup orang Jawa yang mengutamakan keseimbangan dan kedamaian, menjadi daya tarik utama dalam pengembangan *wellness tourism* di daerah ini. Nilai-nilai budaya yang mengedepankan kesederhanaan dan kedekatan dengan alam sangat mendukung konsep *wellness* yang menitikberatkan pada kesejahteraan holistik. Pengalaman *wellness* di Yogyakarta menawarkan lebih dari sekadar kegiatan fisik, melainkan juga pengalaman spiritual yang terhubung erat dengan kearifan lokal. Resort dan fasilitas *wellness* yang berkembang di Yogyakarta, seperti pusat spa dan *retreat*, semakin mengintegrasikan prinsip-prinsip ini, menciptakan pengalaman wisata yang selaras dengan alam dan budaya setempat (Pramudito & Rini, 2021).

Namun, pengembangan *wellness tourism* di Yogyakarta tidak bebas dari tantangan. Salah satu masalah utama adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara pengembangan sektor ini dan pelestarian budaya lokal. Banyaknya wisatawan yang datang untuk mencari pengalaman *wellness* di Yogyakarta berpotensi mempengaruhi dinamika sosial dan budaya setempat. Oleh karena itu, integrasi antara praktik *wellness* dan nilai-nilai budaya lokal harus dilakukan dengan sangat hati-hati, agar tidak merusak identitas budaya yang telah ada sejak lama. Selain itu, komersialisasi budaya yang tidak terkendali dapat menyebabkan perubahan pola hidup di kalangan masyarakat lokal, yang berisiko menimbulkan ketidaksesuaian antara sektor pariwisata dengan kehidupan sehari-hari masyarakat (Pramudito & Rini, 2021).

Selain aspek budaya, keberlanjutan lingkungan juga menjadi tantangan penting yang harus diperhatikan dalam pengembangan *wellness tourism*. Aktivitas pariwisata yang intensif dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, baik dari segi ekosistem maupun keragaman hayati. Oleh karena itu, prinsip-prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan harus menjadi bagian integral dari perencanaan dan pelaksanaan *wellness tourism* di Yogyakarta. Hal ini tidak hanya penting untuk menjaga kelestarian alam, tetapi juga untuk memastikan bahwa sektor ini dapat terus berkembang tanpa menimbulkan kerusakan yang tidak dapat diperbaiki (Sutrisno & Anwar, 2022).

Secara keseluruhan, Yogyakarta memiliki potensi luar biasa untuk menjadi destinasi utama *wellness tourism* di Indonesia, dengan memanfaatkan kekayaan budaya, keindahan alam, serta keberagaman layanan *wellness* yang ada. Namun, pengembangan sektor ini harus dilakukan dengan pendekatan yang sensitif terhadap budaya lokal, serta memperhatikan prinsip keberlanjutan lingkungan. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat lokal, dan sektor pariwisata sangat penting untuk menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan dan harmonis, yang tidak hanya menguntungkan ekonomi tetapi juga menjaga kelestarian budaya dan alam di Yogyakarta (Setyowati, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah yang akan dijelaskan dalam studi ini adalah, “Apa peluang dan tantangan yang ada dalam pengintegrasian *wellness tourism* dengan budaya lokal di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)?”. Dengan mempertimbangkan potensi dan tantangan tersebut, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana *wellness tourism* dapat diintegrasikan dengan budaya lokal di Yogyakarta. Pengintegrasian ini perlu dilihat dari dua sisi: peluang yang dapat dimanfaatkan untuk kemajuan pariwisata dan pelestarian budaya, serta tantangan yang mungkin timbul dalam menjaga keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian tradisi.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kajian literatur untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam pengintegrasian *wellness tourism* dengan budaya lokal di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Pendekatan kualitatif menganalisis hubungan antar variabel yang dibuktikan melalui studi eksploratif

yang mendalam (Kuncoro, 2003). Fokus pada pendekatan ini adalah memahami sebuah fenomena dalam data.

Teknik pengumpulan data meliputi studi literatur menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, meliputi dokumen perencanaan strategis yang relevan, seperti Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) DIY, Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA), dan dokumen kebijakan lain yang berkaitan dengan pariwisata dan budaya lokal. Selain itu, data dari masterplan pariwisata atau dokumen strategi bisnis yang disusun oleh pelaku usaha swasta, seperti hotel, resort, atau penyedia layanan kesehatan berbasis *wellness tourism* di DIY, juga dianalisis untuk memahami pendekatan mereka terhadap integrasi budaya lokal dalam layanan pariwisata kesehatan.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan Teknik Analisis SWOT dan Teknik *Power Interest Matrix*. Analisis SWOT akan dilakukan dengan membandingkan berbagai faktor, mulai dari faktor internal yang terdiri atas kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), serta faktor eksternal yang terdiri atas peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*). Matriks yang digunakan untuk membandingkan faktor internal dan eksternal pada analisis SWOT adalah IFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Strategic Factor Analysis Summary*). Dari matriks yang tersusun, maka akan dilanjutkan dengan model kuantitatif. Sementara itu untuk Teknik *Power Interest Matrix* digunakan untuk membantu menentukan cara terbaik untuk melibatkan berbagai pihak yang terlibat dengan mengelompokkannya berdasarkan tingkat kekuatan mereka dalam mempengaruhi suatu inisiatif dan tingkat kepentingan mereka terhadap hasil yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan meliputi identifikasi peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung sinergi antara kedua elemen, yakni *wellness tourism* dan budaya lokal, serta tantangan yang perlu diatasi dalam proses pengintegrasian. Selain itu, dilakukan analisis SWOT untuk memberikan gambaran strategis mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang terkait. Pada bagian akhir, dibahas pentingnya kolaborasi antar *stakeholder* dalam mendukung pengembangan integrasi *wellness tourism* dan budaya lokal di DIY guna menciptakan daya tarik wisata yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal.

Peluang Pengintegrasian *Wellness Tourism* dan Budaya Lokal

Pengintegrasian *wellness tourism* dengan budaya lokal di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki potensi besar untuk menciptakan pengalaman wisata yang unik dan bernilai tinggi. Peluang ini dapat dilihat dari tiga perspektif utama: wisatawan, masyarakat dan budaya, serta *landscape* alam. Dari sisi wisatawan, integrasi ini berpotensi menarik minat pengunjung yang menginginkan pengalaman holistik yang menggabungkan kebugaran dengan eksplorasi budaya. Dari sudut pandang masyarakat dan budaya, pengembangan ini dapat mendukung pelestarian tradisi lokal sekaligus meningkatkan kesejahteraan

ekonomi masyarakat. Sementara itu, *landscape* alam DIY yang beragam dan memikat dapat menjadi pondasi kuat untuk menciptakan produk wisata berbasis kebugaran yang terinspirasi oleh kearifan lokal.

Wisatawan

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terus menjadi salah satu destinasi unggulan di Indonesia yang menarik perhatian wisatawan, baik mancanegara (wisman) maupun nusantara (wisnus), berkat kekayaan budaya dan keindahan alam yang dimiliki. Jumlah kunjungan wisman ke DIY pada Oktober 2024 mencapai 7.828 kunjungan, yang secara kumulatif, yakni pada periode Januari hingga Oktober 2024 mencatat peningkatan sebesar 6,43% dibandingkan tahun sebelumnya, dengan total 89.902 kunjungan. Mayoritas wisatawan berasal dari kawasan ASEAN, khususnya Malaysia yang mendominasi dengan 43,79% dari total kunjungan, diikuti oleh Singapura dan Prancis. Data ini menunjukkan potensi kuat DIY sebagai destinasi wisata unggulan di Asia Tenggara dengan daya tarik yang mulai meluas ke kawasan Eropa.

Di sisi lain, wisnus juga menunjukkan kontribusi signifikan terhadap pariwisata DIY dengan total perjalanan mencapai 2,92 juta perjalanan pada Oktober 2024. Secara kumulatif, perjalanan wisnus pada periode Januari hingga Oktober 2024 mencapai 31,40 juta perjalanan, meningkat 23,27% dibandingkan periode yang sama pada 2023. Sebagian besar perjalanan didominasi oleh pergerakan antarprovinsi (19,14 juta perjalanan) dengan Kabupaten Sleman menjadi tujuan utama.

Mengutip dari hasil penelitian Eko Haryanto (2019) dalam artikel "Analisis Motivasi Pendorong Wisatawan Mancanegara Berkunjung ke Yogyakarta" mengungkapkan bahwa motivasi utama wisman ke DIY, seperti *Seeking Relaxation*, *Fulfilling Spiritual Needs*, dan *Enhancing Relation*, memberikan peluang besar untuk pengintegrasian *wellness tourism* dengan budaya lokal DIY. Motivasi wisatawan untuk mencari relaksasi fisik dan spiritual, serta keinginan mereka untuk berinteraksi dengan komunitas lokal dan menghargai tradisi setempat, selaras dengan konsep *wellness tourism* yang berbasis budaya. Kegiatan seperti pijat tradisional, meditasi berbasis nilai spiritual Jawa, partisipasi dalam pembuatan jamu, dan eksplorasi seni budaya lokal dapat menjadi daya tarik utama. Selain itu, motivasi *Gaining Knowledge*, yang menunjukkan minat wisatawan untuk memahami gaya hidup dan tradisi baru, semakin memperkuat potensi DIY untuk memanfaatkan kekayaan budaya dan sumber daya alamnya dalam membangun produk *wellness tourism* yang otentik dan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa DIY memiliki peluang strategis untuk memosisikan dirinya sebagai destinasi *wellness tourism* yang tidak hanya menawarkan relaksasi tetapi juga pengalaman budaya yang mendalam.

Tidak hanya dari sisi wisman saja, tetapi berdasarkan temuan dari penelitian Singgih Santoso (2018) yang berjudul "Motivasi dan Perilaku Wisatawan Generasi Muda saat Berwisata di Yogyakarta" menunjukkan bahwa wisnus juga memiliki minat yang positif terhadap *wellness tourism*. Salah satu motivasi wisnus berkunjung ke DIY adalah untuk menikmati keindahan alam,

khususnya pantai dan pegunungan, tempat tersebut banyak dikunjungi untuk memenuhi kebutuhan relaksasi. Hal ini tentu dapat memberikan peluang besar juga bagi pengintegrasian *wellness tourism* dengan budaya lokal di DIY. Keinginan wisnus untuk melepaskan diri dari rutinitas keseharian, menghilangkan stres, dan mencari pengalaman *refreshing* sangat relevan dengan konsep *wellness tourism* yang menawarkan kegiatan seperti yoga di alam terbuka, meditasi di kawasan pegunungan, atau terapi berbasis tradisi lokal seperti pijat Jawa dan jamu. Selain itu, kekayaan budaya DIY dapat diintegrasikan melalui program yang memperkenalkan nilai-nilai tradisional dalam kegiatan relaksasi, seperti meditasi berbasis filosofi Jawa atau aktivitas seni budaya sebagai terapi kreatif.

Masyarakat dan Budaya

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki potensi besar terkait keragaman masyarakat dan budaya. Peluang tersebut meliputi warisan makanan dan minuman tradisional, ritual dan upacara adat, bangunan kuno dan bersejarah, serta musik tradisional. Makanan dan minuman tradisional merupakan salah satu warisan leluhur yang telah ada dan dikonsumsi dari generasi ke generasi. Dengan melestarikan warisan ini, kita tidak hanya menjaga kelangsungan budaya, tetapi juga membuka kesempatan untuk mengembangkan potensi ekonomi daerah.

Makanan seringkali dikaitkan dengan faktor emosional atau dalam kata lain seseorang dapat turut bahagia ketika menikmati hidangan yang lezat. Adapun makanan tradisional DIY meliputi Gudeg, Kipo, Geblek, Adrem, Jadah Tempe, Pathilo, Sate Klathak, Entok Slenget, Mangut Lele, dan Mie Godog. Selain memiliki banyak khasiat, jamu menjadi salah satu warisan budaya yang menarik wisatawan di DIY. Wisatawan dapat berwisata sekaligus berkunjung untuk mencicipi cita rasa jamu di beberapa kedai, seperti Jamu Ginggang, Jamu Jawa Tradisional Lugu Murni, Acaraki Gama, Omah Jamu Jeng Ratu, Jamu Godhog Merapi Farma Herbal, dan Djampi Jawi. Minuman tradisional DIY lainnya terdiri atas bir Jawa, legen, wedang uwuh, kopi joss, dan wedang ronde. Legen dipercaya dapat meningkatkan stamina dan daya tahan tubuh, memulihkan tenaga, hingga mengembalikan kondisi tubuh yang kurang sehat. Sedangkan wedang ronde seringkali digunakan sebagai penghangat tubuh.

Beragam ritual dan upacara adat di DIY mencerminkan kekayaan budaya serta nilai-nilai spiritual, sosial, dan historis. Ritual paling terkenal ialah Grebeg Maulud yang mana diadakan untuk merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tidak hanya sebagai bagian dari ibadah keagamaan, dalam perayaannya terdapat berbagai penampilan seni dan budaya seperti arak-arakan gunung serta pertunjukan gamelan yang menarik wisatawan domestik hingga mancanegara (Hastuti, 2021).

Upacara Labuhan juga menjadi bagian penting dari tradisi yang dilaksanakan di Pantai Parangtritis atau Gunung Merapi sebagai bentuk persembahan serta penghormatan bagi *bahureksa darani*. Selain itu, Upacara Melasti turut menarik antusiasme wisatawan yang mencari ketenangan dalam suatu atraksi dengan filosofi keharmonisan hubungan antar manusia dengan alam. Pengertian *melasti* sendiri berasal dari kata *lasti* yang berarti menuju air, sehingga

dalam pelaksanaannya umat hindu dapat berkunjung ke segara. Upacara Melasti seringkali dilaksanakan di Pantai Parangkusumo, Bantul.

Motif pariwisata spiritual merupakan wisata yang berorientasi pada kebudayaan, kesenian, serta religi. Maka dari itu, peninggalan bangunan kuno dan bersejarah menjadi keunggulan pariwisata DIY. Keraton Yogyakarta, Taman Sari, Candi Prambanan, Candi Ratu Boko, Candi Ijo, Benteng Vredeburg, hingga Kawasan Malioboro menjadi ikon wisata yang digemari oleh wisatawan. Dengan adanya potensi heritage tourism tersebut, DIY dapat lebih lanjut mengembangkannya melalui restorasi bangunan, pengadaan paket tur edukasi, dan pameran interaktif.

Terapi musik merupakan suatu kegiatan menggunakan instrumen musik untuk tujuan relaksasi, stimulasi, hingga pengendalian emosi (Mendrofa, 2009). Diketahui bahwa terapi musik tradisional berkontribusi terhadap perkembangan, rehabilitatif, medis, dan peningkatan kualitas hidup. Adapun instrumen tradisional yang dimaksud meliputi gamelan serta lantunan tembang Jawa. Gamelan Sekaten merupakan salah satu pusaka Keraton Yogyakarta yang mencakup Kendang, Rehab, Bonang, Balungan, Slenthem, Kenong, Kethuk, Kempyang, Gambang, Gender, Siter, Kempul, dan Gong. Selain itu, program lokakarya musik tradisional seperti konser dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan dengan minat khusus.

Landscape Alam

DIY memiliki kekayaan alam yang luar biasa, yang memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan *wellness tourism* berbasis alam. Salah satu keunggulan utama DIY adalah keanekaragaman wisata alam yang tersebar di berbagai wilayah. Kulon Progo, misalnya, menawarkan destinasi seperti Puncak Suroloyo, Kalibiru, dan Gua Kiskendo, yang ideal untuk aktivitas meditasi, yoga, dan *trekking* di alam terbuka. Gunungkidul memiliki pantai-pantai eksotis seperti Pantai Baron dan Pantai Wediombo, serta Goa Pindul, yang memberikan pengalaman rekreasi sekaligus relaksasi. Sleman terkenal dengan Tebing Breksi dan Tlogo Putri, sementara Bantul memiliki Hutan Pinus Asri dan Puncak Becici yang menawarkan suasana alami yang menenangkan. Keanekaragaman ini menjadi kekuatan utama DIY dalam menarik wisatawan yang mencari ketenangan dan kesehatan melalui aktivitas berbasis alam (Yulianti et al., 2020).

Selain itu, DIY memiliki sumber daya alam herbal dan pertanian yang melimpah. Kebun teh Nglinggo di Kulon Progo dan budidaya rempah-rempah seperti jahe dan kunyit menjadi basis yang kuat untuk pengembangan program *herbal therapy* dan edukasi kesehatan berbasis tradisional. Potensi ini dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman *wellness* yang unik, seperti *workshop* pembuatan jamu tradisional dan *spa* berbasis herbal lokal. Menurut Pratiwi et al. (2021), keunggulan ini memberikan nilai tambah bagi wisatawan yang semakin tertarik pada produk kesehatan alami.

Aksesibilitas yang baik menjadi faktor pendukung lain dalam pengembangan *wellness tourism* di DIY. Lokasi DIY yang strategis, dilengkapi dengan infrastruktur transportasi seperti bandara internasional dan jalur kereta api, memudahkan wisatawan untuk mencapai berbagai destinasi alam yang ada.

Hal ini memperkuat daya saing DIY dibandingkan dengan destinasi lain yang memiliki aksesibilitas terbatas. Kemudahan akses ini juga membuka peluang bagi DIY untuk menarik lebih banyak wisatawan internasional yang mencari destinasi *wellness* dengan akses yang praktis dan efisien (Nugroho et al., 2022).

Budaya dan tradisi lokal juga menjadi bagian integral dari pengembangan *wellness tourism* di DIY. Praktik tradisional seperti meditasi Jawa, pengobatan herbal, dan seni jamu menciptakan narasi unik yang sulit ditemukan di tempat lain. Kehadiran budaya ini memberikan diferensiasi yang signifikan bagi DIY dalam bersaing di pasar global. Dengan memadukan keindahan alam dengan tradisi lokal, DIY memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi *wellness tourism* unggulan yang menawarkan pengalaman holistik kepada wisatawan.

Selain kekuatan internal, DIY juga memiliki peluang besar yang dapat dimanfaatkan. Tren *wellness tourism* global yang semakin diminati memberikan momentum positif bagi DIY untuk mempromosikan dirinya sebagai destinasi wisata internasional yang mengedepankan kesehatan dan relaksasi. Aktivitas seperti *trekking* dan yoga di pegunungan Gunung Merapi dan Gunung Merbabu, atau retreat berbasis alam di desa wisata seperti Desa Pentingsari dan Desa Umbulharjo, dapat dirancang untuk memenuhi permintaan global terhadap pengalaman *wellness* yang autentik dan berbasis alam.

Kolaborasi dengan komunitas lokal menjadi peluang lain yang sangat relevan. Desa-desa wisata seperti Jatimulyo dan Pentingsari dapat diintegrasikan ke dalam program *wellness tourism*, menciptakan pengalaman yang tidak hanya relaksasi tetapi juga edukatif. Menurut Rahman dan Kusuma (2019), keterlibatan komunitas lokal dalam pariwisata meningkatkan keberlanjutan destinasi sekaligus memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat setempat.

Inovasi produk *wellness* berbasis lokal juga menjadi peluang yang dapat dimanfaatkan. Produk-produk seperti spa herbal DIY, aromaterapi, dan workshop pembuatan jamu tradisional memiliki daya tarik yang besar, terutama di kalangan wisatawan internasional yang tertarik pada kesehatan berbasis tradisi. Tren ini dapat diperkuat dengan pendekatan edukasi dan konservasi lingkungan, seperti yang dilakukan di Hutan Mangrove Kulon Progo dan pusat konservasi penyu di Bantul. Aktivitas ini tidak hanya menarik wisatawan tetapi juga menciptakan kesadaran tentang pentingnya pelestarian lingkungan.

Dengan mengelola kekuatan internal, seperti keanekaragaman alam dan budaya lokal, serta memanfaatkan peluang eksternal, seperti tren global *wellness tourism*, DIY dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Integrasi ini akan menjadikan DIY sebagai destinasi unggulan *wellness tourism* berbasis alam dan budaya di tingkat nasional maupun internasional.

Tantangan dalam Pengintegrasian *Wellness Tourism* dan Budaya Lokal

Meskipun memiliki peluang yang besar, pengintegrasian *wellness tourism* dengan budaya lokal di DIY juga menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi. Tantangan ini muncul dari perspektif wisatawan, masyarakat dan budaya, serta landscape alam. Dari sisi wisatawan, keterbatasan pemahaman akan pentingnya budaya lokal sebagai bagian dari *wellness tourism* dapat menjadi

hambatan. Dari sudut masyarakat dan budaya, potensi konflik antara pelestarian budaya dan komersialisasi sering kali menjadi isu utama. Sementara itu, dari sisi landscape alam, keberlanjutan lingkungan menjadi perhatian penting, terutama dalam memastikan bahwa pengembangan wisata tidak merusak keindahan dan ekosistem alam DIY.

Wisatawan

Peluang yang dimiliki oleh DIY dalam pengintegrasian *wellness tourism* dengan budaya lokal tentu diiringi juga dengan beberapa tantangan. Tantangan ini mencakup aspek pemahaman, pengalaman, dan ekspektasi yang perlu diperhatikan untuk menciptakan pengalaman yang memuaskan dan berkelanjutan.

Salah satu tantangan utama dalam hal ini adalah kurangnya pemahaman wisatawan mengenai konsep *wellness tourism* dan bagaimana hal ini terintegrasi dengan budaya lokal yang ada di DIY. Banyak wisatawan mungkin tidak sepenuhnya menyadari manfaat dari pengalaman *wellness* yang ditawarkan, seperti spa tradisional atau pengobatan herbal, yang merupakan bagian dari budaya asli Yogyakarta. Hal ini dapat mengakibatkan ekspektasi yang tidak sesuai dengan realitas layanan yang diberikan.

Wisatawan juga seringkali memiliki pengalaman yang beragam dalam hal *wellness tourism*. Beberapa mungkin terbiasa dengan standar internasional yang tinggi, sementara yang lain mungkin lebih menghargai pengalaman lokal yang otentik. Ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan dapat menyebabkan kekecewaan. Misalnya, jika fasilitas *wellness* tidak memenuhi standar kebersihan atau kualitas yang diharapkan oleh wisatawan mancanegara, hal ini dapat merugikan reputasi DIY sebagai tujuan *wellness tourism*. Ekspektasi terhadap layanan juga menjadi tantangan signifikan. Wisatawan sering kali mencari pengalaman yang tidak hanya menyehatkan tetapi juga menyenangkan dan unik. Jika layanan *wellness* tidak dikemas dengan baik atau tidak disajikan dengan cara yang menarik, wisatawan mungkin merasa kurang puas. Oleh karena itu, penting bagi penyedia layanan untuk memahami preferensi pasar dan menyesuaikan penawaran mereka agar sesuai dengan kebutuhan dan keinginan wisatawan.

Masyarakat dan Budaya

Pengintegrasian *wellness tourism* dan budaya lokal dalam konteks keragaman masyarakat dan budaya menghadapi beberapa tantangan yang cukup kompleks. Setiap daerah memiliki budaya, tradisi, dan kepercayaan yang berbeda-beda. Unsur budaya seringkali disesuaikan dengan preferensi pasar, sehingga makna aslinya berpotensi hilang atau terdistorsi. Maka dari itu, pengembangan pariwisata berbasis budaya lokal tanpa mengurangi nilai otentiknya memerlukan pemahaman mendalam. Melibatkan komunitas lokal dalam perencanaan dan pengelolaan produk wisata menjadi salah satu langkah yang bisa diambil.

Ketika hanya budaya yang menjadi sorotan utama, masyarakat lokal dapat merasa terpinggirkan atau tidak terwakili. Budaya seringkali dilihat semata-mata sebagai produk, bukan bagian dari identitas komunitas. Keuntungan dari komersialisasi sering kali tidak dinikmati oleh masyarakat lokal, melainkan oleh

pihak luar yang memiliki kontrol lebih besar atas proses komersialisasi. Kurangnya apresiasi terhadap warisan budaya juga mempercepat erosi nilai-nilai tradisional. Sehingga, perlu dipastikan keterwakilan budaya secara adil serta memberikan ruang bagi masyarakat lokal untuk mengekspresikan keragaman budayanya.

Landscape Alam

Tantangan utama dalam mengintegrasikan *wellness tourism* dengan budaya lokal di DIY adalah dampak negatif dari peningkatan jumlah wisatawan terhadap lingkungan. Keindahan alam yang menjadi daya tarik utama *wellness tourism* berisiko terdegradasi akibat pengelolaan limbah yang belum efektif. Masalah sampah menjadi isu yang signifikan, terutama di destinasi-destinasi yang baru berkembang, dimana infrastruktur pengelolaan limbah belum memadai. Kondisi ini tidak hanya mencemari lingkungan, tetapi juga dapat merusak citra budaya lokal yang erat kaitannya dengan keharmonisan alam. Menurut Yulianti et al. (2020), pengelolaan limbah yang buruk di kawasan wisata dapat menurunkan daya tarik wisata hingga 30% serta mengancam keberlanjutan ekosistem lokal. Hal ini menciptakan tantangan besar dalam mempertahankan daya tarik destinasi sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan yang menjadi inti dari *wellness tourism*.

Tantangan lain yang dihadapi adalah rendahnya tingkat kepatuhan terhadap regulasi terkait pengelolaan limbah di kalangan pelaku usaha pariwisata. Budaya lokal DIY yang mengedepankan nilai gotong royong dan kelestarian lingkungan belum sepenuhnya tercermin dalam praktik bisnis wisata. Banyak pelaku usaha belum memahami atau mengimplementasikan regulasi pengelolaan limbah dengan baik, sehingga mengancam keseimbangan antara eksploitasi dan konservasi sumber daya alam. Menurut Pratiwi et al. (2021), efektivitas regulasi sangat bergantung pada pengawasan yang konsisten dan penegakan hukum yang tegas. Minimnya edukasi kepada pelaku usaha dan masyarakat lokal juga memperburuk situasi ini. Sebagai wilayah yang kaya akan budaya lokal, DIY memerlukan upaya lebih untuk menjadikan regulasi lingkungan sebagai bagian dari praktik keseharian dalam industri pariwisata.

Pengelolaan destinasi *wellness tourism* juga dihadapkan pada tantangan eksploitasi sumber daya alam yang tidak terencana. Aktivitas pembangunan infrastruktur wisata yang tidak memperhatikan dampak lingkungan telah menyebabkan kerusakan ekosistem, seperti deforestasi dan penurunan kualitas tanah. Hal ini tidak hanya merusak daya tarik alam, tetapi juga mengancam keberlanjutan budaya lokal yang sering kali berakar pada nilai-nilai harmonisasi dengan alam. Rahman dan Kusuma (2019) menunjukkan bahwa pembangunan wisata berbasis alam yang tidak berkelanjutan dapat menyebabkan degradasi ekosistem hingga 25% dalam satu dekade. Sebagai daerah dengan kekayaan tradisi dan keindahan alam, pengelolaan sumber daya ini menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keselarasan antara perkembangan pariwisata dan pelestarian budaya.

Mengintegrasikan *wellness tourism* dengan budaya lokal di DIY memerlukan pendekatan yang holistik. Tantangan ini melibatkan upaya untuk memadukan praktik budaya tradisional, seperti pengobatan herbal dan meditasi Jawa, dengan kebutuhan wisatawan modern yang mencari pengalaman kesehatan holistik. Namun, keberhasilan ini sangat bergantung pada kemampuan pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan wisata yang mendukung kelestarian budaya lokal. Nugroho et al. (2022) menekankan bahwa kolaborasi lintas sektor dapat meningkatkan kesadaran lingkungan hingga 50% dalam komunitas wisata lokal, sekaligus memperkuat identitas budaya yang menjadi nilai jual unik DIY dalam industri *wellness tourism*.

Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa integrasi *wellness tourism* dengan budaya lokal di DIY memerlukan strategi yang seimbang antara konservasi lingkungan, penegakan regulasi, dan pelestarian budaya. Dengan mengatasi kelemahan dalam pengelolaan limbah, eksploitasi sumber daya alam, dan kepatuhan terhadap regulasi, DIY dapat mewujudkan visi sebagai destinasi *wellness tourism* yang tidak hanya berkelanjutan, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal sebagai daya tarik utama.

Analisis SWOT dalam Pengintegrasian *Wellness Tourism* dan Budaya Lokal di DIY

Analisis SWOT akan menjadi alat strategis yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengintegrasian *wellness tourism* dengan budaya lokal di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) berdasarkan peluang dan tantangan yang telah dibahas pada bagian sebelumnya. Analisis ini dapat memberi gambaran menyeluruh tentang posisi strategis DIY dalam mengintegrasikan *wellness tourism* dengan budaya lokal, sehingga dapat dirumuskan langkah-langkah strategis untuk memanfaatkan peluang yang ada sekaligus mengatasi hambatan yang muncul. Berikut ini adalah hasil analisis IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factor Analysis Summary*) yang mendetailkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan sektor tersebut.

Tabel 1. Hasil Analisis SWOT

Pembobotan	Bobot	Rating	Score
Faktor Internal			
Strengths			
DIY mengalami kenaikan 6,43 dalam kunjungan wisman pada tahun 2024, dengan dominasi wisatawan dari ASEAN dan Eropa	0,06	4,00	0,22
DIY tercatat 31,40 juta perjalanan wisnus pada 2024, meningkat 23,27%, dengan Sleman sebagai tujuan utama	0,06	4,00	0,24
Wisatawan banyak yang datang untuk mencari relaksasi fisik dan spiritual	0,06	3,67	0,22
Keanekaragaman Wisata Alam seperti Pegunungan, Bukit, dan Pantai	0,06	4,00	0,24

Pembobotan	Bobot	Rating	Score
Ketersediaan Sumber Daya Herbal dan Pertanian	0,06	3,33	0,19
Kesadaran Lingkungan yang Meningkatkan di Kalangan Wisatawan	0,05	3,00	0,15
Minat terhadap wisata edukatif	0,04	2,67	0,10
Terapi musik tradisional berkontribusi dalam peningkatan kualitas hidup	0,05	3,33	0,17
Jamu sebagai warisan budaya memiliki banyak khasiat bagi kesehatan	0,05	3,67	0,19
Makanan tradisional memiliki hubungan erat dengan prinsip kesehatan dalam budaya lokal	0,04	2,67	0,10
Minuman tradisional dipercaya dapat meningkatkan stamina dan daya tahan tubuh	0,05	3,33	0,15
Upacara adat menarik antusiasme wisatawan yang mencari ketenangan dalam suatu atraksi	0,04	2,67	0,11
Museum dan bangunan bersejarah menjadi destinasi alternatif <i>wellness tourism</i> yang inovatif	0,04	2,33	0,08
Total Strengths			2,17
Weaknesses			
Belum ada standar dalam penyediaan fasilitas <i>wellness tourism</i> di DIY	0,06	3,67	0,21
Layanan <i>wellness</i> yang belum disajikan dengan cara yang menarik dan menyenangkan	0,05	3,67	0,19
Pengelolaan limbah yang tidak efektif	0,04	3,67	0,15
Kurangnya edukasi lingkungan kepada pelaku usaha dan wisatawan	0,05	3,00	0,14
Eksplotasi sumber daya alam secara berlebihan	0,06	4,00	0,22
Rendahnya kepatuhan terhadap regulasi lingkungan dan minimnya dukungan keuangan untuk konservasi lingkungan	0,06	3,33	0,20
Budaya dilihat sebagai produk yang dikomersialisasikan	0,05	3,00	0,14
Total Weaknesses			1,25
JUMLAH TOTAL IFAS			0,93
Faktor Eksternal			
Opportunities			
<i>Branding</i> sebagai destinasi <i>wellness</i> untuk wisatawan dari ASEAN dan Eropa.	0,09	3,33	0,29
Pengembangan program <i>wellness</i> , seperti yoga dan meditasi, untuk menarik wisatawan muda	0,09	3,67	0,32
Pengembangan program <i>wellness</i> berbasis lingkungan	0,08	3,33	0,27
Inovasi produk lokal berbasis alam	0,06	2,67	0,17
Kolaborasi dengan organisasi internasional yang memiliki <i>concern</i> terhadap lingkungan	0,07	2,67	0,19
Pengembangan wisata berbasis jamu	0,09	3,67	0,32
Psikoterapi jawa sebagai salah satu wisata kebugaran lokal	0,07	3,00	0,22
Total Opportunities			1,78

Pembobotan	Bobot	Rating	Score
Threats			
Kesalahan ekspektasi karena banyak wisatawan yang belum sepenuhnya memahami konsep <i>wellness tourism</i> dan integrasinya dengan budaya lokal DIY	0,08	4,00	0,32
Pengalaman wisatawan yang berbeda-beda dalam hal <i>wellness tourism</i> , sehingga dapat terjadi ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan, khususnya terkait dengan standar internasional	0,06	3,00	0,19
Kesulitan dalam menyesuaikan jenis layanan <i>wellness</i> dengan preferensi beragam wisatawan	0,06	2,67	0,15
Persaingan dengan destinasi <i>wellness tourism</i> lain	0,09	3,33	0,29
Kehilangan keanekaragaman hayati asli	0,10	3,67	0,35
Unsur budaya yang disesuaikan dengan preferensi pasar menyebabkan hilangnya makna asli atau terdistorsi	0,06	3,00	0,19
Total Threats			1,50
JUMLAH TOTAL EFAS			0,29

Berdasarkan matriks SWOT di atas, didapatkan total bobot kekuatan (*strengths*) sebesar 2,17, hal ini menunjukkan bahwa DIY memiliki banyak potensi positif untuk mengembangkan *wellness tourism* yang terintegrasi dengan budaya lokal. Faktor-faktor kekuatan utama meliputi meningkatnya jumlah wisatawan mancanegara, keanekaragaman wisata alam seperti pegunungan, bukit, dan pantai, serta ketersediaan sumber daya herbal dan pertanian yang relevan dengan *wellness tourism*. Kesadaran lingkungan yang meningkat dan daya tarik budaya lokal seperti makanan tradisional dan upacara adat juga menjadi nilai tambah signifikan.

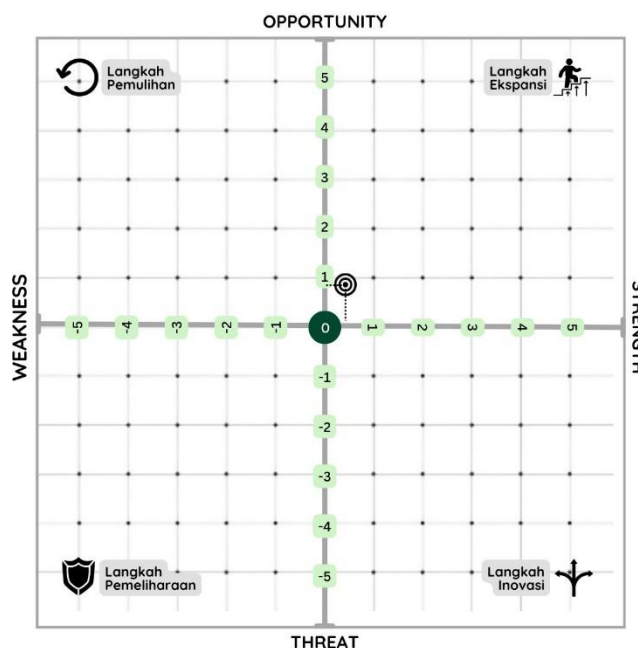
Di sisi lain, total bobot kelemahan (*weaknesses*) mencapai 0,93, yang menunjukkan beberapa tantangan yang perlu diatasi. Kelemahan utama mencakup belum adanya standar dalam penyediaan fasilitas *wellness tourism*, layanan yang belum sepenuhnya menarik dan nyaman, serta pengelolaan limbah yang kurang efektif. Selain itu, eksploitasi sumber daya secara berlebihan dan keterbatasan promosi juga menghambat pengembangan optimal.

Hasil IFAS ini menunjukkan bahwa DIY memiliki peluang besar untuk memperkuat posisinya sebagai destinasi *wellness tourism* berbasis budaya lokal dengan memanfaatkan kekuatan yang ada dan mengatasi kelemahan melalui pengelolaan strategis dan berkelanjutan.

Kemudian, didapatkan pula nilai peluang (*opportunities*) dengan total skor 1,78, yang menyoroti potensi signifikan dalam mendukung perkembangan *wellness tourism* di DIY. Beberapa peluang utama adalah branding sebagai destinasi *wellness* untuk wisatawan ASEAN dan Eropa, pengembangan program *wellness* berbasis yoga dan meditasi untuk menarik wisatawan muda, serta inovasi program *wellness* berbasis lingkungan. Selain itu, kolaborasi dengan organisasi internasional dan pengembangan wisata berbasis jamu juga memberikan peluang untuk meningkatkan daya saing global DIY sebagai destinasi *wellness tourism* berbasis budaya lokal.

Di sisi lain, ancaman (*threats*) memiliki total skor 1,50, yang menandakan beberapa tantangan eksternal yang perlu dikelola dengan hati-hati. Ancaman terbesar meliputi kesalahan ekspektasi wisatawan yang belum memahami konsep *wellness tourism* berbasis budaya lokal, serta persaingan dengan destinasi *wellness tourism* lain. Risiko lainnya adalah hilangnya keanekaragaman hayati asli akibat pengelolaan yang kurang berkelanjutan, serta sulitnya menyesuaikan layanan *wellness* dengan preferensi wisatawan yang beragam tanpa mengorbankan nilai budaya lokal.

Hasil analisis EFAS ini menunjukkan bahwa DIY memiliki peluang besar untuk berkembang sebagai destinasi *wellness tourism* yang unik dengan memanfaatkan kekuatan eksternal, seperti branding dan kolaborasi, sekaligus perlu mengelola ancaman untuk menjaga keberlanjutan dan keaslian budayanya.



Gambar 1. Matriks SWOT

Berdasarkan pemetaan posisi hasil analisis SWOT, pengintegrasian *wellness tourism* dan budaya lokal di DIY berada pada kuadran positif, mendekati area Langkah Ekspansi. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan DIY memiliki kekuatan dan peluang yang cukup baik untuk mendukung pengembangan sektor *wellness tourism* berbasis budaya lokal. Namun, posisinya yang belum sepenuhnya ke arah ekspansi penuh mengindikasikan perlunya strategi yang lebih agresif untuk memanfaatkan peluang dan memperkuat keunggulan kompetitif. Strategi ini dapat melibatkan inovasi dalam pengelolaan sumber daya budaya dan alam, peningkatan kualitas layanan *wellness*, serta promosi yang lebih efektif untuk menargetkan pasar internasional. Pada saat yang sama, langkah-langkah untuk mengatasi kelemahan internal dan mengantisipasi ancaman eksternal tetap menjadi fokus utama agar pengembangan ini berkelanjutan dan mampu bersaing di pasar global.

Kolaborasi Stakeholder dalam Pengembangan Integrasi Wellness Tourism dan Budaya Lokal di DIY

Pemangku kepentingan atau *stakeholder* didefinisikan sebagai orang, kelompok, atau masyarakat yang mungkin mempengaruhi atau dipengaruhi oleh kegiatan. Berdasarkan *pentahelix model*, pemangku kepentingan dapat mencakup akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah, dan media (S Halibas et al., 2017). Keterlibatan pemangku kepentingan merupakan proses berkelanjutan dengan berbagai tingkatan fungsi dan peran dari *stakeholder*. Berikut tabel kategorisasi pemangku kepentingan dalam pengintegrasian *wellness tourism* dan budaya lokal di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Tabel 4. Rincian Fungsi Pemangku Kepentingan

Pemangku Kepentingan	Kedudukan	Kapasitas
Dinas Pariwisata DIY	Eksternal	Primer
Dinas Kebudayaan DIY	Eksternal	Primer
Dinas Kesehatan DIY	Eksternal	Primer
Bisnis		
Pengelola Objek Wisata	Internal	Primer
Pengelola Hotel, Resort, dan Spa	Internal	Primer
Biro Perjalanan dan Tour Operator	Eksternal	Primer
Pengrajin dan Produsen Lokal	Internal	Primer
Kelompok Tani dan Herbal	Internal	Primer
Investor	Internal	Primer
Komunitas		
Seniman dan Budayawan	Internal	Primer
Kelompok Adat dan Pemangku Tradisi	Eksternal	Sekunder
LSM	Eksternal	Sekunder
Masyarakat Lokal	Eksternal	Sekunder
Wisatawan	Eksternal	Sekunder
Media		
Media Massa, Digital, dan Lainnya	Eksternal	Tersier
Akademisi		
Institusi Pendidikan dan Lembaga Riset	Eksternal	Tersier

Berdasarkan tabel di atas, selanjutnya dapat dirincikan aktor-aktor yang terlibat dalam pengintegrasian *wellness tourism* dan budaya lokal di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) meliputi fungsi dan perannya sebagai berikut.

Tabel 4. Rincian Fungsi Pemangku Kepentingan

Pemangku Kepentingan	Fungsi	Peran
Dinas Pariwisata DIY	1. <i>Regulatory</i> 2. <i>Planning</i> 3. <i>Monitoring</i> 4. <i>Evaluation</i> 5. <i>Supporting</i>	1. Menyusun kebijakan dan peraturan tentang pengembangan <i>wellness tourism</i> berbasis budaya lokal

		<ol style="list-style-type: none"> 2. Merancang strategi dan program pengembangan destinasi <i>wellness tourism</i> yang inklusif dan berkelanjutan 3. Memantau pelaksanaan program dan aktivitas pariwisata untuk memastikan sesuai dengan peraturan 4. Mengevaluasi efektivitas program pengembangan <i>wellness tourism</i> 5. Memberikan dukungan berupa pendanaan, pelatihan, dan promosi
Dinas Kebudayaan DIY	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Regulatory</i> 2. <i>Planning</i> 3. <i>Monitoring</i> 4. <i>Evaluation</i> 5. <i>Supporting</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menetapkan kebijakan terkait pelestarian dan integrasi budaya lokal ke dalam pariwisata 2. Merancang program untuk menghidupkan kembali tradisi lokal dalam konteks pariwisata 3. Mengawasi pelestarian budaya dalam program <i>wellness tourism</i> agar tetap otentik 4. Mengevaluasi dampak pengintegrasian budaya terhadap pelestarian tradisi 5. Mendukung komunitas seni dan budaya lokal melalui pelatihan dan pendanaan
Dinas Kesehatan DIY	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Regulatory</i> 2. <i>Monitoring</i> 3. <i>Evaluation</i> 4. <i>Supporting</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun standar kesehatan untuk layanan <i>wellness tourism</i> 2. Mengintegrasikan fasilitas dan layanan kesehatan ke dalam destinasi wisata 3. Menyediakan fasilitas kesehatan, seperti spa kesehatan dan klinik herbal 4. Memastikan layanan <i>wellness tourism</i> memenuhi standar kesehatan dan keamanan 5. Mengevaluasi dampak kesehatan layanan <i>wellness tourism</i> terhadap masyarakat dan wisatawan 6. Meningkatkan kualitas SDM di bidang <i>wellness tourism</i> melalui pelatihan dan sertifikasi profesional terapi
Pengelola Objek Wisata	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Planning</i> 2. <i>Executor</i> 3. <i>Monitoring</i> 4. <i>Evaluation</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merancang aktivitas wisata yang mengintegrasikan <i>wellness</i> dan budaya 2. Mengelola operasional destinasi <i>wellness tourism</i>, seperti <i>eco-resort</i> dan pemandian tradisional 3. Memastikan kualitas layanan dan fasilitas sesuai standar

		<ol style="list-style-type: none"> 4. Mengumpulkan umpan balik wisatawan untuk meningkatkan layanan 5. Menyediakan fasilitas pendukung, seperti transportasi, akomodasi, dan pemandu wisata
Pengelola Hotel, Resort, dan Spa	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Planning</i> 2. <i>Executor</i> 3. <i>Monitoring</i> 4. <i>Evaluation</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menawarkan layanan <i>wellness</i> berbasis tradisi lokal, seperti pijat tradisional, spa, dan jamu 2. Merancang program kegiatan sebagai salah satu bentuk pemasaran, seperti pertunjukan budaya, workshop, atau festival 3. Menjaga kualitas layanan sesuai kebutuhan wisatawan 4. Menganalisis kepuasan pelanggan untuk meningkatkan layanan 5. Memberikan pengalaman <i>wellness</i> kepada wisatawan
Biro Perjalanan dan Tour Operator	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Planning</i> 2. <i>Executor</i> 3. <i>Evaluation</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun paket wisata <i>wellness</i> yang memadukan budaya lokal dan kesehatan 2. Mengelola perjalanan wisata <i>wellness</i> 3. Memberikan umpan balik atas pengalaman yang didapatkan oleh pengguna jasa biro perjalanan dan <i>tour operator</i> sebagai bahan penilaian dan evaluasi layanan 4. Memberikan informasi dan layanan kepada wisatawan
Pengrajin dan produsen Lokal	<i>Executor</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memproduksi barang khas lokal, seperti jamu, kerajinan, dan souvenir 2. Menyediakan produk yang mendukung pengalaman <i>wellness tourism</i>
Kelompok Tani dan herbal	<i>Executor</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan infrastruktur pariwisata <i>wellness</i>, seperti <i>eco-resort</i> dan spa 2. Menyediakan dana untuk pembangunan fasilitas dan program wisata 3. Memonitor pengembangan <i>wellness tourism</i> untuk menilai kinerja dan kepuasan, guna menentukan kelanjutan investasi
Seniman dan Budayawan	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Monitoring</i> 2. <i>Supporting</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menampilkan seni dan budaya lokal dalam aktivitas <i>wellness tourism</i> 2. Menjaga keaslian seni dan budaya dalam kegiatan wisata 3. Berkontribusi dalam perencanaan pengembangan <i>wellness tourism</i> dan pelestarian tradisi sebagai daya tarik wisata

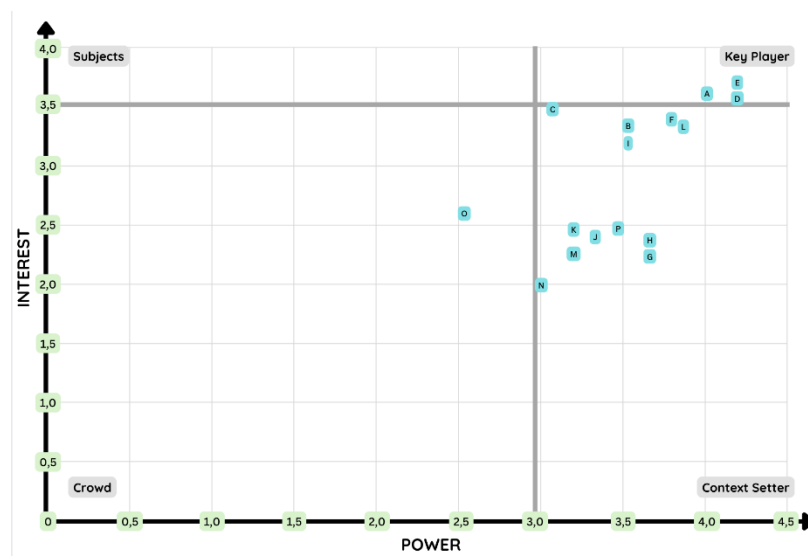
		4. Memperkaya wellness tourism dengan berbagi program budaya dan mengintegrasikannya dengan kearifan lokal
Kelompok Adat dan Pemangku Tradisi	1. <i>Monitoring</i> 2. <i>Supporting</i>	1. Menyediakan pengalaman otentik berbasis tradisi lokal untuk wisatawan 2. Memastikan tradisi dijalankan sesuai nilai-nilai lokal 3. Membimbing wisatawan dalam memahami filosofi dan makna budaya lokal
LSM	1. <i>Planning</i> 2. <i>Monitoring</i> 3. <i>Evaluation</i> 4. <i>Supporting</i>	1. Mengembangkan program berbasis komunitas untuk mendukung <i>wellness tourism</i> 2. Memastikan program wisata tidak merusak ekosistem sosial dan lingkungan 3. Memberikan masukan, pertimbangan, dan bimbingan kepada pemerintah serta pihak terkait
Masyarakat Lokal	1. <i>Monitoring</i> 2. <i>Supporting</i>	1. Berperan langsung dalam operasional pariwisata, seperti menjadi pemandu, pengelola, atau pekerja 2. Mengawasi dampak pariwisata terhadap kehidupan sehari-hari 3. Melestarikan budaya lokal dan memberikan pengalaman otentik bagi wisatawan

Kolaborasi *stakeholder* dapat ditentukan dengan memahami kekuatan (*power*) dan ketertarikan (*interest*) dari masing-masing pemangku kepentingan. Kekuatan pemangku kepentingan didefinisikan pada sejauh mana dampak atas keberadaannya terhadap suatu kegiatan. Dampak ini dapat bersifat positif atau negatif dan mengarah pada peningkatan atau penurunan kondisi mereka. Sedangkan ketertarikan mengacu pada sejauh mana pemangku kepentingan dapat mempengaruhi proyek terkait aspek-aspek keputusan utama. Penilaian tingkat ketertarikan didasarkan pada aspek pengembangan pariwisata, warisan budaya dan sejarah, pelestarian alam dan lingkungan, kesehatan dan wellness, serta keberlanjutan ekonomi. Adapun penilaian tingkat kekuatan mengacu pada kriteria kapasitas keilmuan, jaringan relasi, kekuatan massa, wewenang kepemimpinan, dan kekuatan ekonomi. Hasil penilaian ketertarikan dan kekuatan dari pemangku kepentingan dalam pengintegrasian *wellness tourism* dan budaya lokal di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah sebagai berikut.

No.	Pemangku Kepentingan	Interest (koordinat X)	Power Koordinat Y
A	Dinas Pariwisata DIY	4	3,6
B	Dinas Kebudayaan DIY	3,5	3,3

C	Dinas Kesehatan DIY	3,1	3,5
D	Pengelola Objek Wisata	4,2	3,6
E	Pengelola Hotel, <i>Resort</i> , dan <i>Spa</i>	4,2	3,7
F	Biro Perjalanan dan <i>Tour Operator</i>	3,8	3,4
G	Pengrajin dan Produsen Lokal	3,7	2,2
H	Kelompok Tani dan Herbal	3,7	2,3
I	Investor	3,5	3,2
J	Seniman dan Budayawan	3,3	2,4
K	Kelompok Adat dan Pemangku Tradisi	3,2	2,5
L	LSM	3,9	3,3
M	Masyarakat Lokal	3,2	2,3
N	Wisatawan	3	2
O	Media Massa, Digital, dan Lainnya	2,5	2,6
P	Institusi Pendidikan dan Lembaga Riset	3,5	2,5

Titik-titik koordinat hasil penilaian kekuatan (*power*) dan ketertarikan (*interest*) selanjutnya dapat dipetakan menjadi *Power-Interest Matrix* seperti di bawah ini.



Gambar 2. *Power-Interest Matrix*

Berdasarkan hasil *stakeholder mapping*, diketahui bahwa aktor-aktor yang telah dirincikan sebelumnya tergolong ke dalam beberapa kategori sesuai peran dan fungsinya masing-masing. *Key player* terdiri atas Dinas Pariwisata DIY, pengelola objek wisata, serta pengelola hotel, *resort*, dan *spa*. *Key player* memiliki kekuasaan besar dan kepentingan tinggi. Ketiga aktor memiliki kekuasaan dalam lingkup masing-masing. Dinas Pariwisata DIY memiliki wewenang membuat kebijakan, pengelola objek wisata memiliki kendali atas destinasi, dan pengelola akomodasi menentukan kualitas layanan. Selain itu, ketiga aktor juga memiliki kepentingan yang tinggi terhadap keberhasilan sektor pariwisata terutama pengintegrasian *wellness tourism* dan budaya lokal di DIY. Dinas Pariwisata DIY

ingin mencapai target kunjungan wisatawan, pengelola objek wisata ingin meningkatkan pendapatan, dan pengelola akomodasi ingin meningkatkan okupansi kamar. Sehingga, mereka direkomendasikan untuk menjadi mitra strategis dalam perencanaan dan pengambilan keputusan.

Adapun *context setter* terdiri atas Dinas Kebudayaan DIY, Dinas Kesehatan DIY, biro perjalanan dan *tour operator*, pengrajin dan produsen lokal, kelompok tani dan herbal, investor, seniman dan budayawan, kelompok adat, dan pemangku tradisi, LSM, masyarakat lokal, wisatawan, serta institusi pendidikan dan lembaga riset. Aktor-aktor tersebut memberikan pengaruh yang besar dengan kepentingannya kecil hingga sedang. Mereka memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan kegiatan melalui kebijakan dan dukungan strategis, seperti memberikan legitimasi dan meningkatkan kredibilitas pengintegrasian *wellness tourism* berbasis budaya lokal. Jika tidak diajak berdiskusi secara efektif terutama ketika manfaat kegiatan tidak langsung terlihat, subjek ini mungkin hanya mendukung kegiatan dalam jangka pendek karena ketertarikannya yang kecil. Maka dari itu, diperlukan motivasi untuk meningkatkan ketertarikan agar mendukung tujuan inisiatif.

Kemudian, aktor yang tergolong ke dalam kategori *crowd* adalah media massa, digital, dan lainnya. Meskipun pengaruh mereka terhadap keberhasilan kegiatan secara langsung tidak signifikan, mereka tetap memiliki peran penting dalam menjaga reputasi publik dan tingkat visibilitas serta partisipasi. Melalui pemberitaan, komentar, dan analisis, subjek media dapat mempengaruhi opini masyarakat terhadap suatu isu atau peristiwa. Opini publik yang positif akan berdampak baik pada citra dan keberlanjutan pariwisata. Terakhir, tidak ada aktor yang masuk dalam kategori *subject* atau dalam kata lain seluruh pemangku kepentingan memiliki keikutsertaan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, hingga pemanfaatan kegiatan pariwisata.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan tantangan dalam pengintegrasian *wellness tourism* dengan budaya lokal di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa Yogyakarta memiliki potensi signifikan untuk mengembangkan *wellness tourism* yang terintegrasi dengan budaya lokal. Keindahan alam dan keragaman budaya DIY memberikan peluang untuk menawarkan pengalaman wisata yang tidak hanya berfokus pada kesehatan fisik, tetapi juga pada kesejahteraan mental dan spiritual yang sejalan dengan kekayaan budaya setempat. Hal ini menjadikan DIY sebagai destinasi yang menarik bagi wisatawan, baik domestik maupun internasional.

Namun, dalam proses integrasi antara *wellness tourism* dan budaya lokal, terdapat beberapa tantangan yang signifikan. Tantangan utama yang dihadapi adalah menjaga keseimbangan antara modernisasi pariwisata dan pelestarian budaya lokal. Dampak dari komersialisasi budaya yang tidak terkontrol serta perubahan pola hidup masyarakat menjadi isu penting yang perlu dikelola dengan baik. Selain itu, risiko terhadap keberlanjutan lingkungan akibat perkembangan pesat sektor pariwisata juga menjadi perhatian utama.

Meskipun demikian, pengintegrasian *wellness tourism* dengan budaya lokal di DIY dapat dilakukan secara berkelanjutan melalui pendekatan yang hati-hati dan kolaboratif antara berbagai pemangku kepentingan. Pendekatan ini akan memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga mendukung pelestarian budaya dan kesejahteraan masyarakat lokal. Oleh karena itu, penciptaan kebijakan yang mengedepankan prinsip keberlanjutan serta keselarasan antara budaya lokal dan wisata modern menjadi sangat penting untuk mencapai tujuan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A. A., Nugraha, R. N., Mulya, M. H., Putra, E. S., & Jhanufa, A. B. I. (2023). Keberagaman budaya Yogyakarta sebagai destinasi wisata budaya unggulan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(25), 771–780.
- Devi, A., & Maizida, K. (2022). Identifikasi potensi psikoterapi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram sebagai wisata kebugaran berbasis kearifan lokal. *Gajah Mada Journal of Tourism Studies*, 4(2), 147–166.
- Goeldner, C. R., & Ritchie, J. R. B. (2012). *Tourism: Principles, practices, philosophies* (12th ed.).
- Hadi, W. (2022). Studi eksploratif tentang sentra jamu tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai daya tarik wisata kesehatan. *Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 13(1), 55–62.
- Haryanto, E. (2019). Analisis motivasi pendorong wisatawan mancanegara berkunjung ke Yogyakarta. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 13(1).
- Harsana, M., & Triwidayati, M. (2020). Potensi makanan tradisional sebagai daya tarik wisata kuliner di D.I. Yogyakarta.
- Hidayat, R. (2018). Wellness tourism in Bali: The Westin Resort Nusa Dua Bali case study. *Academia*.
- Imron, A. (2012). *Simbol dalam agama Hindu: Studi upacara Melasti di Pantai Parangkusumo Bantul D.I. Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Iswantoro, G. (2017). Kesenian musik tradisional Gamelan Jawa sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 3(1), 129–143.
- Kosidin, K., & Wibowo, L. A. (2022). Analisis IFAS dan EFAS menggunakan metode SWOT pada perguruan tinggi swasta. *Jurnal Wahana Informatika*, 1(2), 125–139.
- Kuncoro, M. (2003). Why manufacturing industry persisted to cluster spatially in Java? *Gajah Mada International Journal of Business*, 5(2), 221–247.
- Kwan, M., & Tan, R. (2018). Wellness tourism and its growing market. *Journal of Tourism & Hospitality Research*.
- Masrurun, Z. Z., & Nastiti, D. (2023). Analisis stakeholder dalam pengembangan kawasan strategis pariwisata Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 17(1), 99–118.
- Murniatmo, G. (1993). Dampak pengembangan pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.

- Niemah, K. F., & Purwoko, Y. (2021). Strategi pengembangan health tourism di Yogyakarta. *Journal of Tourism and Economic*, 4(1), 38–46.
- Nugroho, A., et al. (2022). Kolaborasi multipihak dalam pengelolaan wisata berkelanjutan. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 10(3), 310–325.
- Nugroho, S. P., Susilowati, H., & Istiraharsi, Y. (2023). Wisata gastronomi makanan tradisional Yogyakarta melalui storynomics. *Media Wisata*, 21(2), 340–359.
- Pirastyo, S. P., dkk. (2023). Museum sebagai inovasi destinasi alternatif wellness tourism. *Journal of Tourism and Economic*, 6(2), 168–180.
- Pratiwi, N., et al. (2021). Kepatuhan regulasi lingkungan dalam pengelolaan pariwisata. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 8(1), 45–60.
- Puczko, L., & Smith, M. (2009). *Health and wellness tourism*. Elsevier.
- Rahman, A., & Kusuma, T. (2019). Pengaruh pembangunan infrastruktur terhadap degradasi ekosistem. *Jurnal Lingkungan Hidup*, 12(4), 221–235.
- Sanjiwani, A. A. S., & Dewi, N. L. P. T. (2022). Manfaat musik tradisional terhadap stres: A literature review. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13(2), 316–322.
- Santoso, S., & Kartika, L. N. (2018). Motivasi dan perilaku wisatawan generasi muda saat berwisata di Yogyakarta. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 13(1), 47–58.
- Susanti, H. (2022). Wellness tourism sebagai bentuk adaptasi terhadap dinamika pariwisata Bali di era new normal. *Jurnal Sosiologi USK*, 16(1), 1–11.
- Wea, N. R. I., dkk. (2024). Pengembangan wisata spiritual Candi Ijo berdasarkan storynomics tourism. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(3), 33–43.
- Wulandari, L. W. (2024). *Perspektif pengembangan wellness tourism*. Sleman: PT Kanisius.
- Yulianti, D., et al. (2020). Dampak pengelolaan sampah terhadap keberlanjutan ekowisata. *Jurnal Ekologi Lingkungan*, 15(2), 150–165.